

**PELAKSANAAN METODE *MUDZAKARAH* PADA PEMBELAJARAN
KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA
AL-ISLAMI KELURAHAN MAHARATU
KECAMATAN MARPOYAN DAMAI
PEKANBARU**



Oleh

SITI MUNAWAROH

NIM . 10611002888

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010 M /1431 H**

**PELAKSANAAN METODE *MUDZAKARAH* PADA PEMBELAJARAN
KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA
AL-ISLAMI KELURAHAN MAHARATU
KECAMATAN MARPOYAN DAMAI
PEKANBARU**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I)



Oleh

SITI MUNAWAROH

NIM . 10611002888

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010 M/1431 H**

ABSTRAK.

SITI MUNAWAROH (2010) : Pelaksanaan metode *mudzakarah* pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pelaksanaan metode *mudzakarah* pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru?
- b. Faktor apa yang mempengaruhi guru dalam menggunakan metode *mudzakarah* pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru?

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik *deskriptif kualitatif*, dan penulis menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Adapun hasil pada penelitian pelaksanaan metode *mudzakarah* pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru dikategorikan kurang baik, hal ini terlihat dari hasil persentase akhir yang diperoleh yakni 49% hasil dari observasi terhadap guru, hal ini berdasarkan ketentuan bahwa 26-49% dikatakan kurang baik. Adapun faktor yang mempengaruhi guru dalam menggunakan metode *mudzakarah* pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru adalah:

- a. Pengalaman yang telah diperoleh guru dari pendidikannya di Pondok Pesantren
- b. Kemampuan santri dalam pemahaman materi yang masih rendah
- c. Waktu pelaksanaan yang relatif tidak cukup maksimal
- d. Referensi yang ada belum memadai
- e. Materi yang diajarkan terlalu banyak.

ABSTRAC

SITI MUNAWAROH (2010) : Application of *mudzakarah* method at study of kitab kuning in boarding school of Nurul Huda Al-Islami Maharatu village Marpoyan Damai diftric Pekanbaru

Formulation of the problem of these research are:

- a. How application of *mudzakarah* method at study of kitab kuning in boarding school of Nurul Huda Al-Islami Maharatu village Marpoyan Damai diftric Pekanbaru?
- b. What factor influencing the teacher to use of *mudzakarah* method at study of kitab kuning in boarding school of Nurul Huda Al-Islami Maharatu village Marpoyan Damai diftric Pekanbaru?

The technique of data collection of these research are: observation and interview. Furthermore, the technique of data analysis of these research is descriptive qualitative, then the formula used is:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

The result of this research application of *mudzakarah* method at study of kitab kuning in boarding school of Nurul Huda Al-Islami Maharatu village Marpoyan Damai diftric Pekanbaru is not perfect with percentage namely 49% according to percentage size measure contented that category between 26-49% pertained not perfect. And the factors that influencing the teacher to use of *mudzakarah* method at study of kitab kuning in boarding school of Nurul Huda Al-Islami Maharatu village Marpoyan Damai diftric Pekanbaru are:

- a. Experience in because of the teacher from the educator in boarding school
- b. Ability student inside material still low
- c. Implementation time of method is not maximal
- d. These reference are not enough yet
- e. The material which is thought so various.

التجريد

ستي منورة (٢٠١٠) : تطبيق طريقة المذاكرة في تدريس كتب العربية في معهد نورالهدى الإسلامي بقريّة المهاراتو بمنطقة المرفوين دامي باكنبارو

تكوين المسكله في هذا البحث هي :

١. كيف تطبيق المذاكرة في تدريس كتب العربية في معهد نورالهدى الإسلامي بقريّة المهاراتو بمنطقة المرفوين دامي باكنبارو
 ٢. ماهي العوامل التي تؤثر المدارس في باستخدام طريقة المذاكرة في تدريس كتب العربية في معهد نور الهدى الإسلامي بقريّة المهاراتو بمنطقة المرفوين دامي باكنبارو
- طريقة جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث هي المراقبة والمقابلة. وأما طريقة تحليل البيانات فهي وصفية لكمية. ففي المائة باستخدام الرموز.

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

والنتيجة في هذا البحث ان تطبيق المذاكرة في تدريس كتب العربية في معهد نورالهدى الإسلامي بقريّة المهاراتو بمنطقة المرفوين دامي باكنبارو يعتبر غير كامل. هذا ظاهر عن لكمية المحصوله ٤٩ % من المراقبة الى المدرس. بناء على غير كامل المقررة ان ٢٦ - ٤٩ % يعتبر غير كامل. والعوامل التي تؤثر المدرس في استخدامه طريقة المذاكرة في تدريس كتب العربية في معهد نور الهدى الإسلامي بقريّة المهاراتو بمنطقة المرفوين دامي باكنبارو هي :

١. خلفيّة المدرس في المدرس يعني في المعهد ه
٢. قدرة الطلاب في فهم الدرس قليلا
٣. الوقت في التطبيق الطريق محدود
٤. كتب الرجوع غير كامل
٥. الدروس يدرس متنوعه

DAFTAR ISI**Halaman**

HALAMAN JUDUL	I
PERSETUJUAN	II
PENGESAHAN.....	III
PENGHARGAAN.....	IV
PERSEMBAHAN	V
MOTTO	VI
ABSTRAK	VII
DAFTAR ISI.....	VIII
DAFTAR TABEL	IX
BABI: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	9
C. Permasalahan.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II: KAJIAN TEORI.....	13
A. Konsep Teoretis	13
B. Konsep Operasional	22
BAB III: METODE PENELITIAN.....	24
A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	24
B. Subjek dan Objek	24
C. Populasi dan Sampel	25
D. Teknik Pengolahan Data	25
E. Teknik Analisis Data	26
BAB IV: PENYAJIAN DATA	27
A. Profil Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami	27
B. Penyajian Data.....	36
C. Analisis Data	51
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60
DAFTAR KEPUSTAAAN	X
LAMPIRAN-LAMPIRAN	XI
BIODATA PENULIS.....	XII

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya pengajaran tersebut diberikan secara klasikal. Diantaranya dengan metode *halaqah* dan *sorogan*, di mana seorang kiyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan.¹

Para santri disediakan pondokan ataupun yang dalam istilah modern memenuhi kriteria pendidikan non formal dan menyelenggarakan pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kebutuhan masyarakat. Menurut Maksud seperti yang dikutip oleh departemen agama bahwa pesantren merupakan asrama tempat tinggal para kiyai, keluarga dan para santri yang mengaji di tempat yang telah disediakan. Pengajian di sini berbahasa Arab, baik kitab karangan-karangan lama maupun buah karangan baru.² Yang sering disebut dengan kitab kuning atau kitab gundul.

Adapun bentuk pendidikan yang ada di pondok pesantren, pada umumnya menggunakan metode *kuningisasi* yaitu masih menggunakan kitab-kitab klasik, yang mana kitab tersebut merupakan simbol dari pesantren salafiyah, sehingga nilai-nilai budaya pondok pesantren yang menjadi awal berdirinya sebuah pondok pesantren tidak berubah, karena tradisi tersebut merupakan ciri khas pondok pesantren. Adapun bentuk metode tersebut diantaranya adalah: 1). metode *mudzakarah* atau *musyawarah*; 2).

¹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 45

² Departemen Agama RI, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 96

muhafadhah; 3). metode *wetonan* atau *bandongan*; 4). metode *sorogan*; 5). metode *majelis ta'lim*.³

Dengan demikian setiap pondok pesantren baik yang memakai sistem salaf maupun yang memakai sistem madrasah modern, pengajaran kitab-kitab yang berbahasa Arab merupakan prioritas yang utama serta merupakan ciri khas tersendiri bagi lembaga pendidikan pondok pesantren. Selama ini, pihak pondok pesantren masih banyak mempertahankan metode tradisional dalam pengajaran kitab, karena metode baru yang masuk ke dalam sistem pengajaran di pondok pesantren sering diragukan oleh kiyai atau ustadz, hal ini sesuai dengan ungkapan Arifin :

“ Biasanya ada kecenderungan dikalangan pondok pesantren untuk mempertahankan metode tradisional yang telah berlangsung secara turun menurun, sedangkan metode-metode yang baru sering kali kurang mendapat simpati bahkan kadang-kadang diragukan oleh kalangan Pondok Pesantren. Keraguan mereka cukup beralasan, di samping salah dengan system pengajarannya, lagipula sering terjadi hubungan yang tidak melalui dan tidak sesuai dengan pengajaran kitab-kitab kuning”⁴.

Agar pelaksanaan pendidikan Islam terlaksana dengan baik, maka diperlukan suatu metode dalam pembelajaran, sehingga tujuan yang ditentukan dapat dicapai, karena metode dapat membuat para pelaksana tugas atau guru dapat mencapai tujuan dengan cepat dan tepat. Hasilnya dapat diyakini, dan dapat diperiksa kembali jalan pengajaran itu.⁵

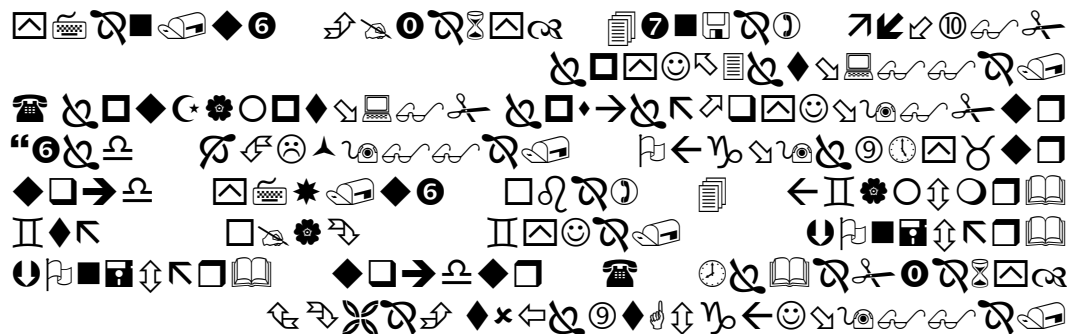
Selain untuk mengarahkan pencapaian tujuan pembelajaran, metode pembelajaran merupakan komponen yang tidak kalah penting dalam pendidikan

³ <http://222.124.207.202/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-s1-2004-mutaakhiri-625&q=Pesantren>

⁴ H. M. Arifin, *Kapita Selekta*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 259

⁵ Zakiat Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 2

agama Islam. Oleh karena itu di dalam al-Qur'an juga disebutkan beberapa ayat yang menjelaskan tentang metode pembelajaran, diantaranya adalah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl:



Artinya :

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁶

Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka langkah-langkah tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pembelajaran, dalam rangka pengembangan mental dan kepribadian, agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Pelaksanaan proses belajar baik di sekolah ataupun di pondok pesantren, seorang pendidik atau guru dituntut agar cermat memilih dan menetapkan metode apa yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Karena dalam proses belajar mengajar dikenal ada

⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Mekar, 2004), h. 383

beberapa metode, yang kita kenal dengan metode *konvensional* antara lain metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan lain sebagainya.⁷

Demikian halnya dengan Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami yang merupakan salah satu lembaga pendidikan pondok pesantren di Kota Madya Pekanbaru. Sebagai salah satu pondok pesantren salafy, Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami selain masih menggunakan metode yang klasikal seperti metode *halaqoh*, *sorogan* dan *mudzakarah* dalam proses pembelajaran. Dalam kesehariannya selain melakukan proses pembelajaran secara formal para santri juga wajib mengaji kitab kuning yang telah diprogramkan baik dalam sekolah pondok ataupun diluar jam pondok.

Ada dua esensi seorang santri belajar kitab-kitab (kitab kuning), di samping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung santri juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa sehari-harinya. Oleh karena itu seorang santri yang tamat belajar dari pondok pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren, yakni mampu memahami isi kitab sekaligus mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya. Di samping tercapainya tujuan pembelajaran menguasai isi kitab dan bahasa kitab, maka terdapat hubungan keakraban antara kiyai dan santri, yakni mengakibatkan tertanamnya rasa kebersamaan antara sesama santri dan para kiyai yang membimbing.

Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami adalah metode *mudzakarah*. Metode *mudzakarah* dapat juga disebut dengan metode diskusi, hal ini dapat terlihat dari

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2002), h.138

pengertian menurut Sukamto, di pondok pesantren ada sejumlah metode pengajaran yang sifatnya khusus dan hanya diikuti oleh para santri senior, misalnya *mudzakarah* yaitu diskusi-diskusi ilmiah yang membahas problematika *diniyah*.⁸ Dari pernyataan tersebut jelas bahwa metode *mudzakarah* dapat juga disebut dengan metode diskusi.

Menurut Killen seperti yang dikutip Wina Sanjaya, metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode diskusi adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat keputusan.⁹

Seperti lazimnya sebuah metode pembelajaran, metode *mudzakarah* atau diskusi memiliki kelebihan dan juga kekurangan, seperti yang dikatakan oleh wina Sanjaya:

Metode *mudzakarah* atau diskusi memiliki kelebihan dan kelemahan, antara lain kelebihan dari metode *mudzakarah* atau diskusi adalah:

- a. Dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
- b. Dapat melatih diri siswa untuk membiasakan bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- c. Dapat melatih siswa dalam mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal.
- d. Melatih siswa untuk dapat menghargai pendapat orang lain.

Selain beberapa kelebihan, metode diskusi juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya yaitu:

- a. Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh dua atau tiga orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara.
- b. Terkadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur.
- c. Memerlukan waktu yang cukup panjang, yang terkadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.

⁸ Sukamto, *Kepemimpinan Kiyai*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999), Cet 1, h. 92.

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), Cet 6, h. 152.

- d. Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang bersifat tidak terkontrol, akibatnya ada pihak yang merasa tersinggung, sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran.¹⁰

Dengan adanya kelemahan dan kelebihan pada metode *mudzakarah* atau diskusi, maka metode diskusi juga bermacam-macam. Secara umum ada dua jenis diskusi yang biasa dilaksanakan dalam pembelajaran, yaitu diskusi kelompok dan diskusi kelompok kecil. Menurut Bridges seperti yang dikutip Wina Sanjaya, Jenis apapun diskusi yang dilakukan dalam proses pelaksanaannya, guru harus mengatur kondisi agar :

1. Setiap siswa dapat berbicara mengemukakan gagasan dan pendapatnya.
2. Setiap siswa harus saling mendengar pendapat orang lain
3. Setiap siswa harus saling memberikan respon.
4. Setiap siswa harus saling dapat mengumpulkan atau mencatat ide-ide yang dianggap penting.
5. Setiap siswa harus saling mengembangkan pengetahuannya serta memahami isu-isu yang dibicarakan dalam diskusi.¹¹

Di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Isami, biasanya guru-guru yang mengajar pelajaran Pondok itu adalah alumni dari pondok pesantren ternama dari tanah jawa, baik dari Jawa Timur dan juga Jawa Tengah, seperti Pondok Pesantren Lirboyo dan pondok Pesantren Jombang. Para guru sudah menuntut ilmu dalam jangka waktu yang cukup lama dalam beberapa tahun. Dengan demikian para guru yang mengajar sudah memiliki pengetahuan agama yang mendalam juga memiliki pengalaman tentang metode pembelajaran yang bisa dikembangkan.

¹⁰*Ibid*, h. 154

¹¹*Ibid*.

Para guru yang mengajar tiap-tiap mata pelajaran juga sesuai dengan latar belakang pendidikannya, seperti para guru yang mengajar mata pelajaran pondok tentu saja beliau adalah para alumni Pondok Pesantren. Metode yang digunakan dalam mengajar juga identik berdasarkan pengalaman yang telah ia peroleh ketika guru tersebut masih belajar di Pondok Pesantrennya, seperti metode *halaqoh*, *sorogan* juga *mudzakarah*.

Dari paparan latar belakang di atas menunjukkan bahwa metode *mudzakarah* atau diskusi merupakan salah satu metode yang sangat bagus karena dapat melatih kemampuan siswa dalam berargumentasi dalam sebuah forum, dan metode ini juga bisa digunakan pada pembelajaran kitab kuning. Secara khusus penelitian terhadap pelaksanaan metode *mudzakarah* atau diskusi pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami belum pernah diteliti oleh orang lain sebelumnya. Dengan adanya studi pendahuluan yang telah penulis lakukan, maka penulis masih melihat kesenjangan yang terjadi di lapangan dan dengan alasan tersebut maka penulis sangat tertarik untuk melakukan kajian penelitian dengan memfokuskan pada topik tersebut. Studi ini sangat penting dilakukan karena dengan melalui metode *mudzakarah* atau diskusi ini seorang guru dapat melatih dan mengetahui kemampuan dari santrinya dalam berargumentasi, memahami materi-materi yang telah disampaikan dan mengetahui keaktifan santri dalam proses pembelajaran. Berdasarkan studi pendahuluan penulis menemukan gejala-gejala masalah sebagai berikut:

1. Guru tidak menentukan tujuan pembelajaran.
2. Tidak adanya rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru.

3. Guru kurang aktif dalam meluruskan dan menyikapi pendapat-pendapat santri pada saat pembelajaran dengan metode *mudzakarah* atau diskusi.
4. Guru tidak melakukan evaluasi pada akhir pembelajaran dengan metode *mudzakarah* atau diskusi.
5. Guru tidak melakukan pengarahan disetiap pembelajaran dengan metode *mudzakarah* atau diskusi yang akan dilaksanakan.
6. Guru tidak membimbing santri dalam membaca makna pada saat pembelajaran dengan metode *mudzakarah* atau diskusi.
7. Guru tidak membimbing santri dalam membaca lafadz pada saat pembelajaran
8. Guru tidak menyimpulkan hasil *mudzakarah* yang telah dilaksanakan pada saat pembelajaran
9. Guru tidak memberikan komentar tentang *mudzakarah* yang telah dilaksanakan
10. Guru tidak memberikan pengarahan untuk petugas *mudzakarah* yang akan datang.

Berdasarkan gejala-gejala masalah yang telah penulis temukan melalui studi pendahuluan ke lokasi penelitian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan judul **Pelaksanaan Metode *Mudzakarah* pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru.**

B. Penegasan Istilah.

Untuk menghindari kesalah fahaman dalam memahami skripsi ini, maka penulis menggunakan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini, yaitu:

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan langkah-langkah dalam merealisasikan konsep dalam membentuk perbuatan dalam pendidikan berdasarkan kompetensi pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu rangkaian pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan, yang meliputi tahap persiapan, penyajian, aplikasi dan penilaian.¹² Dalam penelitian ini pelaksanaan berarti rangkaian kegiatan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi yang dilakukan guru selama proses pembelajaran untuk menyampaikan materi

2. Metode *mudzakarah*

Mudzakarah adalah suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah *diniah*, seperti ibadah, akidah serta masalah agama pada umumnya¹³. Dengan demikian metode *mudzakarah* adalah jalan atau cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran kitab kuning dengan jalan *mudzakarah* atau diskusi untuk membahas masalah *diniah* yang mencakup permasalahan akidah, ibadah dan permasalahan agama pada

¹² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), h. 98

¹³ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiyai*, (Malang: Kalima Sahada Press, 1993), Cet 1, h.

umumnya, dalam hal ini *mudzakarah* atau diskusi yang diteliti adalah *mudzakarah* atau diskusi jenis kelas yang dibimbing oleh seorang guru.

3. Kitab kuning

Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga saat ini. Kitab kuning selalu menggunakan tulisan Arab, meskipun tidak selalu menggunakan bahasa Arab. Dalam kitab yang bertuliskan bahasa Arab, biasanya tidak dilengkapi dengan harkat¹⁴.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Pelaksanaan metode *mudzakarah* atau diskusi pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami.
- c. Usaha guru dalam menjelaskan materi pelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Pekanbaru.
- d. Pandangan kiyai dan ustadz terhadap metode *mudzakarah* atau diskusi pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami.

¹⁴ Amin, Haedari, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD Press, 2004), Cet 1, h. 149.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, bahwa persoalan-persoalan yang berhubungan dengan fokus utama kajian ini cukup luas. Karena keterbatasan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian, maka kajian ini hanya difokuskan pada: **Pelaksanaan Metode *Mudzakarah* atau Diskusi Pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami dan Faktor yang Mempengaruhi Guru dalam Menggunakan Metode *Mudzakarah* atau Diskusi.**

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana pelaksanaan metode *mudzakarah* atau diskusi pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami?
- b. Faktor apa yang mempengaruhi guru dalam menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan metode *mudzakarah* atau diskusi pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami.

- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami.

2. Manfaat Penelitian.

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi pihak Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami serta pihak-pihak lain yang menggunakannya, manfaat tersebut diantaranya:

- a. Untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan cakrawala berpikir penulis dalam bidang penelitian.
- b. Untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan metode *mudzakarah* atau diskusi pada pembelajaran kitab kuning pada umumnya dan pelaksanaan metode *mudzakarah* atau diskusi pada pembelajaran kitab kuning khususnya di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami.
- c. Sebagai sumbangan pemikiran yang positif bagi pengasuh (Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami) dan guru di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami.
- d. Untuk melengkapi sebagian persyaratan guna menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

1. Pengertian Metode *Mudzakarah*.

Secara harfiah kata “*metodik*” berasal dari kata “metode”, metode berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan, ia merupakan jawaban atas pertanyaan “bagaimana”¹.

Secara istilah metode adalah: suatu cara yang tepat dan serasi untuk menyajikan suatu materi pelajaran, sehingga tercapai tujuan tersebut, baik tujuan jangka pendek (tujuan khusus) maupun tujuan jangka panjang (tujuan umum); dimana murid-murid merasa mudah menerima atau mengerti pelajaran tersebut sehingga tidak terlalu memusingkan (memberati) pikiran mereka, dan murid-murid tersebut menerima pelajaran dengan lega, senang, optimis, dan penuh minat; tentunya kegiatan guru dalam hal ini adalah berdasarkan prinsip-prinsip ilmu jiwa, pendidikan sosiologi dan sebagainya.²

Dalam kamus bahasa Arab disebutkan bahwa *mudzakarah* berasal dari kata *dzakara*, yang artinya musyawarah, belajar bersama tanpa guru.³ Sedangkan menurut Imron Arifin, metode *mudzakarah* merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah, akidah serta masalah agama pada umumnya.⁴ Dengan demikian *mudakarah* adalah suatu forum ilmiah untuk membahas permasalahan, sedangkan metode *mudzakarah* merupakan suatu cara yang digunakan dalam pembelajaran dengan cara diskusi ilmiah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

¹ Zakiat Darajat, *Loc, Cit*, h. 1

² Yusuf Tayar, *Ilmu Praktek Mengajar (Metodik Khusus Mengajar)*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), h. 50

³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hida Karya Agung, T. Th), h. 13

⁴ Imron Arifin, *Loc, Cit*

Metode *mudzakarah* dapat juga disebut dengan metode diskusi, hal ini dapat terlihat dari pengertian menurut Sukamto, di pondok pesantren ada sejumlah metode pengajaran yang sifatnya khusus dan hanya diikuti oleh para santri senior, misalnya *mudzakarah* yaitu diskusi-diskusi ilmiah yang membahas problematika *diniyah*.⁵

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode diskusi ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan.⁶

Menurut J. J. Hasibuan, metode diskusi adalah suatu cara penyajian materi dimana seorang guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah⁷.

Dari beberapa pengertian yang telah ditulis di atas, dapat dilihat pada dasarnya metode *mudzakarah* adalah suatu metode pembelajaran dengan jalan diskusi-diskusi ilmiah untuk membahas tentang permasalahan-permasalahan agama, mulai dari aspek akidah, ibadah, hadits, dan aspek-aspek lainnya. Jadi, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam proses pembelajaran kitab kuning tidak hanya menggunakan metode-metode tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan*, tetapi juga menggunakan metode yang lebih kreatif lagi yaitu dengan adanya metode *mudzakarah* atau diskusi.

⁵ Sukamto, *Loc, Cit.*

⁶ Wina Sanjaya, , *Loc, Cit*, Cet 6, h. 154

⁷ J. J. Hasibuan dan Mujiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Rosda Karya, 2000),

Dengan demikian pada saat pembelajaran dengan menggunakan metode *mudzakarah* inilah para santri akan diuji keterampilannya baik dalam berbahasa Arab maupun keterampilannya dalam mengutip sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab klasik Islam serta memahami inti dari kitab yang dipelajari. Para santri yang dinilai oleh kiyai cukup matang untuk menggali sumber-sumber referensi, memiliki keluasan-keluasan bahan bacaan dan mampu menemukan atau menyelesaikan problem-problem menurut mazhab Syafi'i, maka santri akan ditunjuk untuk mengajar kitab-kitab yang dikuasainya.

2. Pelaksanaan Metode *Mudzakarah* atau Diskusi.

Agar penggunaan diskusi berhasil dengan efektif, maka dalam pelaksanaannya perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mempersiapkan diskusi.

Diskusi perlu disiapkan agar pelaksanaannya efektif, hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam mempersiapkan suatu diskusi adalah:

- 1) Merumuskan tujuan yang akan dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan yang bersifat khusus.
- 2) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- 4) Mempersiapkan sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi.

b. Pelaksanaan diskusi.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah:

- 1) Memeriksa segala persiapan yang dianggap penting dan dapat mempengaruhi kelancaran diskusi.
- 2) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi.
- 3) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan.
- 4) Memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta diskusi untuk mengemukakan pendapatnya.
- 5) Mengendalikan pembicaraan atau pembahasan kepada pokok bahasan yang sedang dibahas.

c. Menutup diskusi dan tindak lanjut.

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi
- 2) Mereview hasil diskusi yang telah diperoleh⁸.

Dalam metode *mudzakarah* tersebut dibedakan atas dua tingkat kegiatan, Yaitu:

- a. *mudzakarah* yang diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia. Salah seorang santri mesti ditunjuk sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang didiskusikan.
- b. *mudzakarah* yang dalam pelaksanaannya dipimpin oleh seorang kiyai, dimana hasil *mudzakarah* para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Biasanya lebih banyak berisi suatu tanya jawab dan hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab⁹.

Dalam penelitian ini pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* dilaksanakan di dalam ruangan dan di luar jam pelajaran sekolah pondok, atau dapat dikatakan dalam sebuah forum. Yang melaksanakan pembelajaran ini adalah guru dan para santri yang memegang kedudukan sebagai rois khususnya dan umumnya bagi seluruh santri. Para pelaksana pembelajaran dengan menggunakan metode *mudzakarah* adalah guru dan para rois juga para santri umumnya, sedangkan yang menggunakan metode ini adalah guru. Dalam pelaksanaannya yang menyampaikan materi adalah rois yang sedang bertugas dan guru berlaku sebagai pemimbing atau nara sumber.

Setelah melihat penjelasan di atas, pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *mudzakarah* tidak terlepas dari empat tahapan kegiatan. Di bawah ini akan kami tuliskan rangkaian kegiatan

⁸ Wina Sanjaya, *Op, Cit*, Cet 6, h. 157

⁹,Imron Arifin, *Loc, Cit*.

yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *mudzakarah*, yaitu:

1. Sebelum proses pembelajaran
 - 1) Guru mempersiapkan petugas penyaji materi pada pembelajaran
 - 2) Guru menentukan materi yang akan dibahas pada pembelajaran.
2. Pembukaan pembelajaran.
 - 1) Guru membuka pelajaran pada pembelajaran dengan menggunakan metode *mudzakarah*.
 - 2) Guru memanggil para petugas atau penyaji materi pembelajaran dengan menggunakan metode *mudzakarah*.
 - 3) Guru memberikan pengarahan kepada petugas dan peserta *mudzakarah* pembelajaran dengan menggunakan metode *mudzakarah*.
3. Kegiatan pembelajaran.
 - 1) Guru mempersilahkan penyaji menyampaikan materi yang dibahas pembelajaran dengan menggunakan metode *mudzakarah*.
 - 2) Guru membimbing bacaan lafadz penyaji pembelajaran dengan menggunakan metode *mudzakarah*.
 - 3) Guru membimbing makna penyaji pembelajaran dengan menggunakan metode *mudzakarah*.
 - 4) Guru membimbing penjelasan penyaji pembelajaran dengan menggunakan metode *mudzakarah*.

- 5) Guru membuka tahap *mudzakarah* pada pembelajaran dengan menggunakan metode *mudzakarah*.
- 6) Guru menyimpulkan hasil pada pembelajaran dengan menggunakan metode *mudzakarah*.
- 7) Guru mengomentari pelaksanaan pada pembelajaran dengan menggunakan metode *mudzakarah*.

4. Penutup

- 1) Guru mengadakan evaluasi pada akhir pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode *mudzakarah*.
- 2) Guru memberikan pengarahan untuk penyajian *mudzakarah* selanjutnya.

3) Kelebihan dan Kelemahan Metode *Mudzakarah* atau Diskusi.

Ada beberapa kelebihan metode *mudzakarah* atau diskusi manakala diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu:

- a. Dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
- b. Dapat melatih diri siswa untuk membiasakan bertukar fikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- c. Dapat melatih siswa mengemukakan pendapat atas gagasan secara verbal.
- d. Melatih siswa untuk dapat menghargai pendapat orang lain¹⁰.

Selain beberapa kelebihan, metode *mudzakarah* atau diskusi juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya yaitu:

- a. Sering terjadi pembicaraan dalam *mudzakarah* atau diskusi hanya dikuasai oleh dua atau tiga orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara.
- b. Terkadang pembahasan dalam *mudzakarah* atau diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur.
- c. Memerlukan waktu yang cukup panjang, yang terkadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.
- d. Dalam *mudzakarah* atau diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang bersifat tidak terkontrol, akibatnya ada

¹⁰ Wina Sanjaya, *Loc.Cit*

pihak yang merasa tersinggung, sehingga mengganggu iklim pembelajaran.¹¹

Peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar dan mengajar adalah sangat penting. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru, dengan kata lain tercipta interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik kalau siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang tepat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.¹²

Menurut Winarno Surahmad seperti yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran antara lain:

a) Anak didik.

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan, di sekolah gurulah yang berkewajiban mendidiknya. Di ruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah anak didik dengan sejumlah latar belakang yang berlainan. Perbedaan anak didik ini akan mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode belajar yang akan digunakan demi tercapainya tujuan yang telah dioperasionalkan.

¹¹ *Ibid*

¹² Nana Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1987), h. 76

b) Tujuan.

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran berbagai jenis dan fungsinya. Metode yang dipilih guru harus sejalan dengan taraf kemampuan yang akan diisi kepada anak didik. Artinya, metode yang harus tunduk kepada kehendak tujuan dan bukan sebaliknya.

c) Situasi.

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru lakukan tidak mungkin sama dalam setiap harinya. Dalam hal ini tentu saja guru telah memilih metode yang cocok untuk mengajarkan anak didiknya sesuai dengan materi yang diajarkan. Demikianlah situasi yang diciptakan guru akan mempengaruhi penentuan dan pemilihan metode pembelajaran.

d) Fasilitas.

Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas di sekolah akan mempengaruhi dalam penentuan dan pemilihan metode mengajar. Seperti: ketiadaan laboratorium untuk praktik IPA, kurang mendukung pelaksanaan metode eksperimen atau metode demonstrasi.

e) Guru.

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Dengan demikian kepribadian, latar belakang, pengalaman guru akan berpengaruh dalam menentukan dan memilih metode pembelajaran.¹³

4. Pengertian kitab kuning.

Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga saat ini. Kitab kuning selalu menggunakan tulisan Arab, meskipun tidak selalu menggunakan bahasa Arab. Dalam kitab yang bertuliskan bahasa Arab, biasanya tidak dilengkapi dengan harokat. Karena ditulis dengan tanpa kelengkapan harokat (*syakal*), kitab kuning ini kemudian dikenal dengan istilah “kitab gundul”. Secara umum spesifikasi kitab kuning itu memiliki *lay out* yang unik. Di dalamnya terkandung *matn* (teks asal) yang kemudian dilengkapi dengan komentar (*syarah*) atau juga catatan pinggir (*basyiyah*). Biasanya penjilidannya pun tidak maksimal, bahkan disengaja diformat secara *korasan* sehingga mempermudah dan memungkinkan pembaca untuk membawanya sesuai yang dibutuhkan¹⁴.

Dengan demikian istilah kitab kuning bukan hanya suatu istilah yang tidak jelas asal usulnya yang diucapkan oleh seseorang, akan tetapi sudah memiliki nilai *historis* yang jelas dan berdasarkan sumber referensi yang jelas pula.

5. Ciri-ciri kitab kuning.

Dalam konteks ini, kitab kuning memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kitab yang bertulisan atau ditulis Arab.
- b. Umumnya ditulis tanpa *syakal*, tanpa tanda baca, semisal titik dan koma.
- c. Berisi keilmuan Islam.
- d. Metode penulisannya yang dinilai kuno dan bahkan ditengarai tidak memiliki relevansi dengan kekinian.
- e. Lazimnya dipelajari dan dikaji di pondok pesantren.
- f. Dicitak di atas kertas yang berwarna kuning.¹⁵

¹³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), Cet 3, h. 78-82

¹⁴Amin, Haedari, *Loc, Cit.*

¹⁵*Ibid*, h. 150

Akan tetapi, ciri seperti ini mulai hilang dengan diterbitkannya kitab-kitab yang serupa dengan format dan *lay out* yang lebih elegan. Dengan dicetak di atas kertas putih, dijilid secara *lux*, tampilan kitab kuning yang ada saat ini relatif menghilangkan kesan “klasiknya”. Namun bukan di sini persoalannya, karena secara substansial tidak ada perubahan yang berarti di dalam penulisannya yang masih tetap tidak *bersyikal*. Karena wujudnya yang tidak *bersyikal* inilah para pembaca dituntut untuk memiliki kemampuan yang maksimal. Setidaknya memiliki kemampuan disiplin ilmu nahwu dan sharaf di samping penguasaan kosa kata bahasa Arab.

G. Konsep Operasional.

Konsep operasional merupakan alat untuk memberi batasan konsep teoritis, menentukan ukuran-ukuran secara spesifik dan teratur dan menghindari kesalahan fahaman terhadap penelitian ini. Konsep operasional penelitian ini diukur dari indikator-indikator kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1. Sebelum proses pembelajaran
 - a. Guru mempersiapkan petugas penyaji materi
 - b. Guru menentukan materi yang akan dibahas
2. Pembukaan pembelajaran
 - a. Guru membuka pelajaran
 - b. Guru memanggil para petugas atau penyaji materi dalam pembelajaran
 - c. Guru memberikan pengarahan kepada petugas dan peserta *mudzakarrah*

3. Kegiatan pembelajaran

- a. Guru mempersilahkan penyaji menyampaikan materi yang dibahas
- b. Guru membimbing bacaan lafadz penyaji
- c. Guru membimbing bacaan makna penyaji
- d. Guru membimbing penjelasan penyaji
- e. Guru membuka tahap *mudzakarah*
- f. Guru menyimpulkan hasil *mudzakarah*
- g. Guru mengomentari pelaksanaan *mudzakarah*

4. Penutup

- a. Guru mengadakan evaluasi.
- b. Guru memberikan pengarahan untuk penyajian *mudzakarah* selanjutnya.

Berdasarkan indikator-indikator di atas, untuk mengukur pelaksanaan metode *mudzakarah* atau diskusi pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami, penulis menggunakan empat kategori, yakni:

1. Dikatakan baik (76 – 100%)
2. Dikatakan cukup (50 – 75%)
3. Dikatakan kurang baik (26 – 49%)
4. Dikatakan tidak baik (kurang dari 25%)¹⁶.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta Ilmu, 2002), h. 120.

BAB III

METODE PENELITIAN.

1. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.

a. Lokasi penelitian .

Penelitian tentang pelaksanaan metode *muzdakarah* atau diskusi pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami yang terletak di Jl. Handayani Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru

b. Waktu penelitian.

Penelitian tentang pelaksanaan metode *muzdakarah* atau diskusi pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami ini dilaksanakan mulai tanggal 30 juni 2010 sampai pada bulan juli 2010.

2. Subjek dan Objek

a. Subjek penelitian.

Subjek penelitian tentang pelaksanaan metode *muzdakarah* atau diskusi pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami adalah guru yang mengajarkan atau membimbing pembelajaran kitab-kitab kuning dengan metode *mudzakarah* sebanyak 3 orang guru.

b. Objek penelitian.

Objek penelitian dalam penelitian tentang pelaksanaan metode *muzdakarah* atau diskusi pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami adalah pelaksanaan metode *mudzakarah* atau diskusi di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami.

3. Populasi dan Sampel.

Populasi dalam penelitian tentang pelaksanaan metode *muzdakarah* atau diskusi pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami ini adalah guru yang mengajar dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami yang berjumlah 3 orang. Mengingat jumlah populasi dalam penelitian ini hanya berjumlah sedikit, jadi dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel.

4. Teknik Pengolahan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian tentang pelaksanaan metode *muzdakarah* atau diskusi pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami ini, maka data dalam penelitian ini diambil dengan dua cara, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik observasi yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data adalah sebagai berikut:

- 1) Penulis mengamati secara langsung dari dalam kelas bagaimana cara guru dalam menggunakan metode *muzdakarah* atau diskusi dalam proses belajar mengajar
- 2) Penulis langsung ke lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami.
- 3) Observasi masing-masing guru dilakukan 3 kali, karena guru yang diteliti berjumlah 3 orang maka observasi dilakukan sebanyak 9 kali.

b. Wawancara

Wawancara ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *muzdakarrah* atau diskusi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Wawancara langsung dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian terhadap guru-guru.

2. Teknik Analisis Data

Penelitian tentang pelaksanaan metode *muzdakarrah* atau diskusi pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami ini bersifat *deskriptif*. Analisisnya dengan metode *deskriptif kualitatif* dengan persentase, caranya yaitu data yang terkumpul diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu data *kualitatif* dan *kuantitatif*. Data yang *kualitatif* dioperasionalkan dengan kata-kata, sedang yang *kuantitatif* akan dipersentasekan, ditransformasikan ke dalam kalimat yang *kualitatif*, misalnya: dikatakan baik antara 76 – 100%, dikatakan cukup antara 50 – 75%, dikatakan kurang baik antara 26 – 49%, dikatakan tidak baik kurang dari 25%. Setelah didapat hasil akhir, lalu data tersebut dikualitatifkan kembali. Teknik ini dikenal dengan *deskriptif kualitatif* dengan *persentase*.¹

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta Ilmu, 2002), h. 120.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami.

1. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami.

Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami didirikan oleh K. H. Maqsudi Jamsari pada tanggal 17 juli 1997. Pada awalnya Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami tahun 1997 tidak secara langsung menjadi sebuah pondok pesantren yang memiliki lembaga pendidikan formal, tetapi Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami ini berawal dari beberapa orang tua santri yang menghantarkan anaknya untuk mengkaji ilmu agama kepada K. H. Maqsudi. Dari sinilah dilaksanakan pembelajaran kitab kuning dengan *halaqah* dan *sorogan* yang bertempat di kediaman kiyai. Beberapa bulan ke depan banyak orang tua yang mengantarkan anaknya untuk menuntut ilmu di kediaman kiyai.

Kemudian datang bantuan dari masyarakat berupa tiga truk papan dan tiga kodi seng yang kemudian digunakan untuk membangun asrama. Lalu diurus surat izin mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang berupa pondok pesantren yang memiliki lembaga pendidikan formal, yaitu Madrasah Tsanawiyah kemudian berjalan mendirikan Madrasah ‘Aliyah.¹

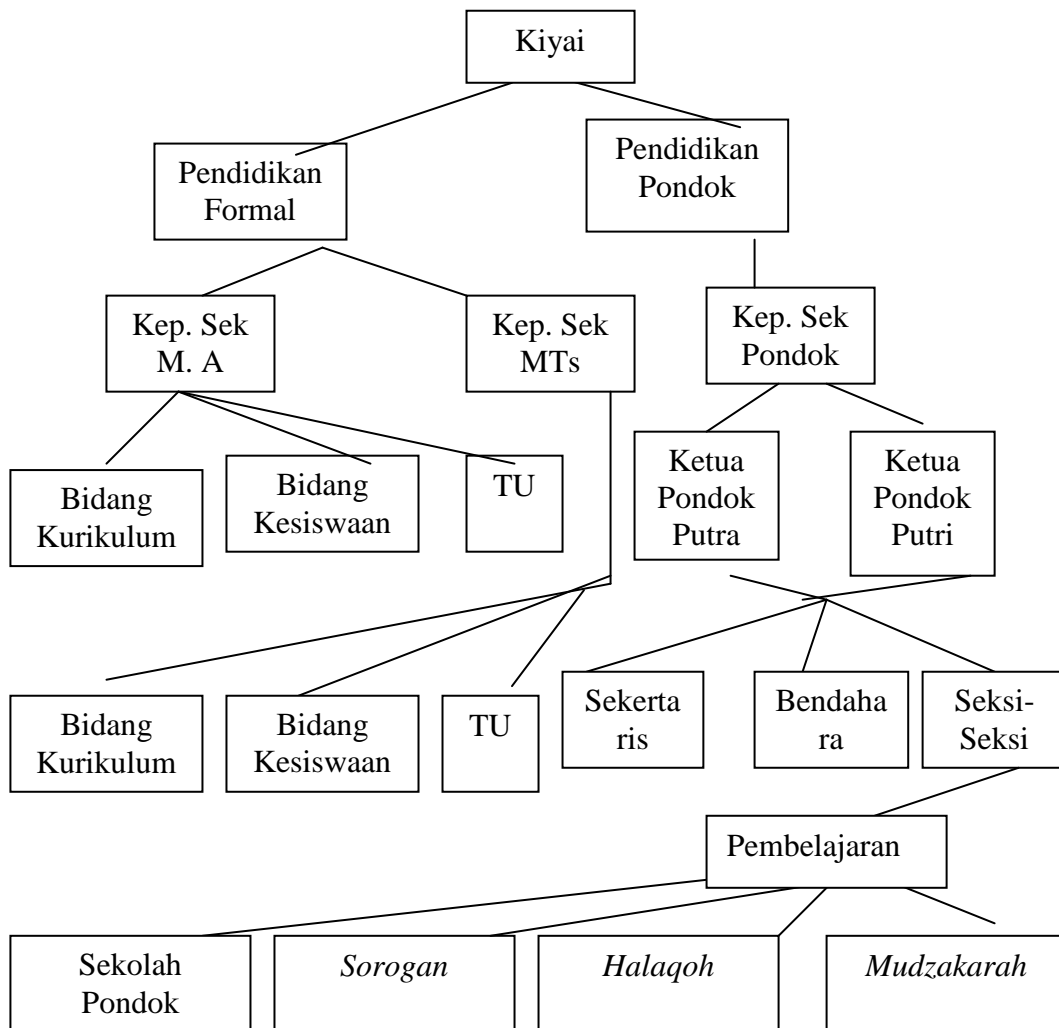
2. Struktur Kepemimpinan.

Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami dipimpin seorang kiyai yang memegang penuh kendali Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami, kemudian

¹ M. Syahid, *Wawancara*, Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami, Pekanbaru, 30 Juni 2010

untuk lembaga pendidikan formal dipimpin oleh seorang kepala sekolah dari Madrasah Tsanawiyah dan seorang kepala sekolah dari Madrasah ‘Aliyah.²

Di bawah ini akan penulis gambarkan struktur kepemimpinan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami dengan sebuah bagan.



Dari bagan di atas, terlihat bahwa kepemimpinan pondok pesantren tertinggi adalah ditangan Kiyai. Selanjutnya dibantu oleh kepala sekolah umum yang terdiri dari kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah ‘Aliyah

² Wawancara, *Ibid.*

dan seorang kepala sekolah pondok, dan selanjutnya dibantu oleh perangkat-perangkat yang ada di bawahnya.

3. Kurikulum Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami.

Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami memakai kurikulum sistem pembelajaran salaf yang berpusat kepada Pondok Pesantren Lirboyo di Jawa Timur dengan mempelajari kitab-kitab kuning. Selain itu masih menggunakan beberapa metode yang tradisional, seperti *sorogan*, *bandongan*, hafalan, musyawarah, juga menggunakan metode yang lebih maju yaitu metode *mudzakarah* atau diskusi. Kitab-kitab yang dipelajari di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami seperti tertera pada tabel di bawah ini:³

TABEL I

Nama-Nama Kitab di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami

NO	Bidang	Nama Kitab	Pengarang Kitab
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
1.	Akhlak	- <i>Washaya</i> - <i>Duratun-Nashihin</i> - <i>Taisir Khalaq</i> - <i>Ta'limul Muta'alim</i>	Muhammad Syakir 'Usman Hasan bin Muhammad Syakir Khafiz Hasan As-Su'udi Syaikh Al-zarnuji
2	Fiqih	- <i>Mabaadi' Fiqih</i> - <i>Ghayatut-Taqrib</i> - <i>Syafinatun Naja</i> - <i>Fathul Mu'in</i> - <i>Fatkul qarib</i> - <i>Kifayatul Akhyar</i>	'Umar Abdul Jabbar Syaikh Abu Syuja' Salim Samir Al-Haromi Syaikh Zainuddin bin Abdul 'Aziz Muhammad bin Qosim Imam Taqiyuddin
3.	Hadits	- <i>Arba'in An-Nawawi</i> - <i>Bulughul Maram</i>	Syaikh Yahya bin Syaifudin An-Nawawi Al-Hafiz bin Hajar Al- Asqolani

³ Wawancara, *Ibid*

1	2	3	4
4.	Akidah	- <i>'Aqidatul 'Awam</i> - <i>Tijan Ad-Durari</i>	Ahmad Marzuki Syaikh Ibrohim Al-Bajuri
5.	Sejarah	- <i>Tahliyah</i> - <i>Khulasah Nurul Yakin</i>	'Umar Abdul Jabbar Syaikh Nizam
6.	Nahwu	- <i>'Awamil</i> - <i>Al-Jurumiyah</i> - <i>Al-Maqsud</i> - <i>'Imrithi</i> - <i>Alfiyah</i>	Kiyai Mahmud Syaikh Ahmad Bad Ar-Rohim Syaikh Ahmad 'Abdul Rohim Muhammad 'Abdullah bin Malik Hasim Ibnu Janbal
7.	Sharaf	- <i>Qawaid As-Sharfiyah</i> - <i>I'lal</i>	Syaikh Malik Al-Manan Syaikh Mahmud Ma'sum bin 'Ali
8.	Tafsir	- <i>Amsilatu Tasrif</i> - <i>Itmamud-Duriyah</i>	Zainudin 'Abdur-Rahman bin Abi Bakar As-Suyuti
9.	Tajwid	- <i>Hidayatus-Sibyan</i>	Syaikh Sulaiman Az-Zumazri
10.	Ushul fiqih	- <i>Waraqah</i>	Syaikh Ahmad bin Mahmud Ad-Dimyati

Dari tabel di atas terlihat bahwa kitab yang dipelajari di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami sudah tergolong cukup, meskipun masih banyak kitab yang seharusnya dipelajari akan tetapi belum dipelajari seluruhnya.

4. Keadaan guru.

Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami memiliki beberapa tenaga pengajar, baik tenaga pengajar di lembaga formal maupun di lembaga pondok pesantren. Di sini kami tuliskan beberapa guru yang mengajar di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami, yang tertera dalam tabel berikut:

TABEL II
Nama-Nama Guru di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami

No	Nama Guru	Kedudukan
1	K. H. Mas'ud Hasbullah	Pembina pondok-pesantren
2	K. H. Maqsudi Jamsari	Pemimpin pondok-pesantren
3	Iqdam Sabek, S. E	Pengarah pondok-pesantren
4	Siti Aminah	Tenaga pengajar sekolah pondok
5	Yusuf Jamsari	Tenaga pengajar sekolah pondok
6	Musyani Jamsari	Tenaga pengajar sekolah pondok
7	Drs. M. Syahid	Kepala sekolah madrasah aliyah
8	Tolha Ubaidillah	Tenaga pengajar sekolah umum
9	Yasrik	Tenaga pengajar sekolah pondok
10	Sirojul Munir, S. Ag	Kepala sekolah madrasah tsanawiyah
11	H. Abdul Halim Al-Ma'ali, LLB, MPIR	Tenaga pengajar sekolah pondok
12	Salman S. Ag	Tenaga pengajar sekolah pondok
13	Mizan Fadoli	Tenaga pengajar sekolah pondok
14	Mukhsinin, S. Si	Tenaga pengajar sekolah umum
15	Dzulkornaen	Tenaga pengajar sekolah pondok
16	Abdul Hafiz	Tenaga pengajar sekolah pondok
17	Arba'atun	Tenaga pengajar sekolah pondok
18	Mudrikah	Tenaga pengajar sekolah pondok
19	Jauharotun Nafisah, S. Pdi	Tenaga pengajar sekolah umum
20	Efdayanti, S. Ag	Tenaga pengajar sekolah umum
21	Syari'ah	Tenaga pengajar sekolah umum
22	M. Rosyid	Tenaga pengajar sekolah pondok
23	M. Kholiq	Tenaga pengajar sekolah pondok
24	M. Ali Imron	Tenaga pengajar sekolah pondok
25	Imam Nawawi	Tenaga pengajar sekolah pondok ⁴

Dari tabel di atas telah dituliskan beberapa nama-nama guru yang mengajar di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami baik dari kalangan sekolah pondok maupun dari sekolah umum. Akan tetapi masih banyak nama-nama guru yang tidak disebutkan oleh informan pada saat wawancara sehingga kami tidak menuliskannya, karena data yang diperoleh penulis bukan dari dokumentasi melainkan hasil wawancara karena di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami

⁴ Wawancara, *Ibid*

belum memiliki dokumen tentang profil Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami .

5. Keadaan Murid

Murid merupakan faktor yang sangat menentukan terwujudnya suatu lembaga pendidikan dan proses belajar mengajar. Karena tanpa adanya siswa maka prses belajar mengajar tidak akan mungkin terjadi, di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami memiliki jumlah murid pada tahun ajaran 2009/2010 adalah sebanyak 298 santri, sebagai perinciannya akan penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

TABEL III

Jumlah Santri yang Belajar di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami

T/A 2009/2010

No	Jenis	Santri Madrasah Tsanawiyah	Santri Madrasah Aliyah	Mahasiswa/i Yang tinggal di Asrama	Jumlah
1.	Laki-laki	74	67	6	147
2.	Perempuan	65	75	11	151 ⁵

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa jumlah santri yang belajar di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami sudah tergolong banyak, terlihat dari jumlah yang ada pada tabel di atas.

6. Sarana dan Prasarana.

Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami sebagai suatu lembaga pendidikan yang terdiri dari sekolah umum dan sekolah pondok, ia memiliki beberapa sarana dan prasarana yang dapat menunjang terlaksananya

⁵ Wawancara, *Ibid*

pembelajaran baik dalam sekolah umum maupun dalam sekolah pondok. Berdasarkan hasil data yang kami peroleh dari informan maka kami akan menyajikan saran prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:⁶

TABEL IV

Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami

NO	SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH	KET
1.	Rumah Kiyai (dalem)	1	Baik
2.	Rumah guru	6	Baik
3.	Asrama putri	4	Baik
4.	Asrama putra	3	Baik
5.	Laboratorium	1	Cukup
6.	Perpustakaan	1	Baik
7.	Lokal untuk belajar	11	Cukup
8.	Ruang aula	6	Baik
9.	Dapur umum	6	Cukup
10.	Kamar mandi	6	Cukup
	JUMLAH	45	

Dari tabel di atas terlihat bahwa sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami belum maksimal, seperti belum adanya fasilitas olah raga, juga fasilitas-fasilitas yang sudah ada akan tetapi belum mencukupi keperluan yang ada sesuai dengan jumlah santri yang ada.

7. Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning.

Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami dalam melakukan proses belajar mengajar memiliki dua sistem, karena pada kenyataannya di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami selain memiliki lembaga pendidikan formal, di sini juga terdapat pendidikan pesantren dengan sistem kelas yang berbeda

⁶ *Wawancara, Ibid*

dengan kelas lembaga formal. Sistem pembelajaran yang dilakukan di lembaga formal itu seperti lembaga formal lainnya, yaitu masuk jam 08.00-12.30, baik di tingkat Tsanawiyah maupun 'Aliyah.

Pelaksanaan pembelajaran kurikulum Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami dilakukan sejak pagi dengan melakukan berjama'ah shalat subuh. Setelah itu kemudian pukul 06.00-07.00 mengkaji kitab kuning, kemudian setelah melakukan jama'ah shalat dzuhur. Pukul 14.00-16.00 sebagian santri ada yang melakukan sekolah pondok dan ada yang *bermusyawarah* tiap-tiap kelas (mengulang pelajaran yang telah diajarkan di kelas), setelah melaksanakan berjama'ah shalat 'asar pukul 17.00-18.00 mengkaji kitab kuning. Setelah melakukan berjama'ah shalat maghrib mengisi waktu dengan mengaji kitab suci al-Qur'an sampai datangnya waktu berjama'ah shalat isa'.

Pukul 20.00-22.00 bagi santri yang sekolah pondoknya dilakukan pada siang hari maka malam harinya mereka melakukan *musyawarah*, akan tetapi bagi santri yang siangnya melakukan *musyawarah* maka pada waktu malam hari mereka melakukan sekolah pondok. Pukul 23.00 - selesai mereka melakukan belajar bersama dengan metode *mudzakarah* atau diskusi yang diberi nama *sinaw bareng* (belajar bersama), selanjutnya santri dipersilahkan istirahat sampai datang waktu berjama'ah shalat subuh.⁷

⁷ Wawancara, *Ibid*

B. Penyajian Data.

Penyajian data berikut ini berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan data tentang pelaksanaan metode *mudzakarah* atau diskusi yang dilaksanakan oleh para guru yang mengajarkan kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami. Untuk mengumpulkan data yang ada di lapangan, penulis menggunakan tehnik pengumpulan data yakni dengan cara observasi dan wawancara. Observasi yang penulis lakukan terhadap 3 orang guru sebagai responden, masing-masing responden diobservasi sebanyak 3 kali dengan menggunakan format observasi. Dalam format observasi tersebut memuat 13 item dengan menggunakan alternatif “ya” yang menunjukkan bahwa pelaksanaan metode *mudzakarah* atau diskusi dikatakan baik, dan alternatif “tidak” yang menunjukkan bahwa pelaksanaan metode *mudzakarah* atau diskusi dikatakan buruk.

Hasil observasi ini penulis tuangkan dalam bentuk tabel. Penyajian data dalam bentuk tabel ini dimaksudkan agar mempermudah penulis dalam menyajikan data dan dalam menganalisis data yang diperoleh dari observasi. Setelah data yang diperoleh melalui observasi terkumpul kemudian dikuantitatifkan untuk selanjutnya dianalisis. Adapun tehnik pengumpulan data dengan cara wawancara penulis lakukan tertuju kepada guru-guru yang melaksanakan pembelajaran kitab kuning dengan metode *mudzakarah* atau diskusi di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami serta sumber lain. Data yang tercantum dalam bab ini merupakan hasil observasi terhadap 3 orang guru yang

dilakukan sebanyak 3 kali terhadap masing-masing guru dan dari hasil wawancara terhadap masing-masing guru yang menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi sebanyak 1 kali pada tiap-tiap guru.

1. Penyajian Data Hasil Observasi.

TABEL V

Hasil observasi:

Guru : Muhammad Kholik (guru A)

Hari/Tgl : Rabu 30 juni, minggu 4 Juli, rabu 7 Juli.

Materi : *Bab thaharah* (bab tentang bersuci)

Kitab : *Ghoyatut taqrib* karangan Syaikh Abu Syuja'

No	Aspek yang dinilai.	Observ 30 Juni		Observ 4 Juli		Observ 7 Juli		Jumah	
		Y	T	Y	T	Y	T	Y	T
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Guru menyiapkan susunan petugas kelompok yang menyampaikan materi.	√		√		√		3	0
2.	Guru menetapkan permasalahan yang dibahas dalam pembelajaran.	√		√		√		3	0
3.	Guru membuka pembelajaran		√	√			√	1	2
4.	Guru memanggil para penyaji pembelajaran	√		√		√		3	0
5.	Guru memberikan pengarahan kepada petugas dan peserta <i>mudzakarah</i> atau diskusi		√		√	√		1	2
6.	Guru mempersilahkan penyaji menyampaikan materi yang akan dibahas	√		√		√		3	0
7.	Guru membimbing bacaan lafad penyaji	√			√	√		2	1

8.	Guru membimbing bacaan makna penyaji	√			√		√	1	2
9.	Guru membuka sesi <i>mudzakarah</i> atau diskusi		√	√		√		2	1
10.	Guru menyimpulkan hasil <i>mudzakarah</i> atau diskusi.		√		√		√	0	3
11.	Guru mengomentari pelaksanaan <i>mudzakarah</i>		√		√		√	0	3
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
12.	Guru melakukan evaluasi terhadap materi yang sudah di <i>mudzakarahkan</i> .		√		√		√	0	3
13.	Guru memberikan arahan untuk pelaksanaan <i>mudzakarah</i> selanjutnya.	√			√	√		2	1
14.	JUMLAH							21= 54%	18= 46%

Dari tabel di atas, diperoleh bahwa aspek yang dilakukan oleh guru A berdasarkan alternatif “ya” sebanyak 21 kali dan yang alternatif “tidak” sebanyak 18 kali. Dari observasi sebanyak tiga (3) kali menurut tiga balas item (aspek) terdapat jawaban “ya” dari pelaksanaan guru A dengan persentase sebanyak 54 % dan terdapat jawaban “tidak” sebanyak 46 %. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi oleh guru A adalah tergolong “cukup”, hal ini sesuai dengan standar yang telah penulis tetapkan, yaitu antara 50%-75% adalah tergolong cukup.

TABEL VI

Hasil observasi:

Guru : Muhammad Rosyid

Hari/Tgl : Minggu 11 Juli, rabu 14 Juli, minggu 18 Juli.

Materi : Kitab zakah (bab tentang zakat)

Kitab : Ghoyatut taqrib karangan Syaikh Abu Syuja'

No	Aspek yang dinilai.	Observ 30 Juni		Observ 4 Juli		Observ 7 Juli		Jumlah	
		Y	T	Y	T	Y	T	Y	T
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Guru menyiapkan susunan petugas kelompok yang menyampaikan materi.	√		√		√		3	0
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
2.	Guru menetapkan permasalahan yang dibahas dalam pembelajaran.	√		√		√		3	0
3.	Guru membuka pembelajaran	√			√		√	1	2
4.	Guru memanggil para penyaji pembelajaran		√	√		√		2	1
5.	Guru memberikan pengarahan kepada petugas dan peserta <i>mudzakarah</i> atau diskusi		√		√	√		1	2
6.	Guru mempersilahkan penyaji menyampaikan materi yang akan dibahas	√			√	√		2	1
7.	Guru membimbing bacaan lafad penyaji		√	√			√	1	2
8.	Guru membimbing bacaan makna penyaji	√			√		√	2	1
9.	Guru membuka sesi <i>mudzakarah</i> atau diskusi	√		√			√	2	1
10	Guru menyimpulkan hasil <i>mudzakarah</i> atau Diskusi.		√		√	√		1	2
11	Guru mengomentari		√		√		√	0	3

.	pelaksanaan <i>mudzakarah</i>								
12	Guru melakukan evaluasi terhadap materi yang sudah di mudzakarahkan.		√	√			√	1	2
13	Guru memberikan arahan untuk pelaksanaan <i>mudzakarah</i> selanjutnya.	√			√		√	0	3
14	JUMLAH							19= 49%	20= 51%

Dari tabel di atas, diperoleh bahwa aspek yang dilakukan oleh guru B berdasarkan alternatif “ya” sebanyak 19 kali dan yang alternatif “tidak” sebanyak 20 kali. Dari observasi sebanyak tiga (3) kali menurut tiga belas item (aspek) terdapat jawaban “ya” dari pelaksanaan guru B dengan persentase sebanyak 49% dan terdapat jawaban “tidak” sebanyak 51 %. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi oleh guru B adalah tergolong “kurang baik”, hal ini sesuai dengan standar yang telah penulis tetapkan, yaitu antara 26%-49% adalah tergolong kurang baik

TABEL VI

Hasil observasi:

Guru : Muhammad Mizan Fadoli

Hari/Tgl : Rabu 21 juli, minggu 24 Juli, rabu 25 Juli.

Materi : *Kitabus-siyam* (bab tentang puasa)

Kitab : *Ghoyatut taqrib* karangan Syaikh Abu Syuja’

No	Aspek yang dinilai.	Observ 30 Juni		Observ 4 Juli		Observ 7 Juli		Jumlah	
		Y	T	Y	T	Y	T	Y	T
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>	<i>10</i>
1.	Guru menyiapkan susunan petugas kelompok yang	√		√		√		3	0

	menyampaikan materi.								
2.	Guru menetapkan permasalahan yang dibahas dalam pembelajaran.	√		√		√		3	0
3.	Guru membuka pembelajaran		√		√	√		1	2
4.	Guru memanggil para penyaji pembelajaran	√			√		√	1	2
5.	Guru memberikan pengarahan kepada petugas dan peserta <i>mudzakarah</i> atau diskusi		√		√		√	0	3
6.	Guru mempersilahkan penyaji menyampaikan materi yang akan dibahas	√		√			√	2	1
7.	Guru membimbing bacaan lafad penyaji	√			√		√	1	2
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
8.	Guru membimbing bacaan makna penyaji		√	√			√	1	2
9.	Guru membuka sesi <i>mudzakarah</i> atau diskusi		√	√		√		2	1
10	Guru menyimpulkan hasil <i>mudzakarah</i> atau diskusi.		√		√	√		1	2
11	Guru mengomentari pelaksanaan <i>mudzakarah</i>		√		√		√	0	3
12	Guru melakukan evaluasi terhadap materi yang sudah di <i>mudzakarahkan</i> .		√	√			√	1	2
13	Guru memberikan arahan untuk pelaksanaan <i>mudzakarah</i> selanjutnya.	√			√		√	1	2
14	JUMLAH							17= 44%	22= 56%

Dari tabel di atas, diperoleh bahwa aspek yang dilakukan oleh guru C berdasarkan alternatif “ya” sebanyak 17 kali dan yang alternatif “tidak” sebanyak 22 kali. Dari observasi sebanyak tiga (3) kali menurut tigabelas item (aspek)

terdapat jawaban “ya” dari pelaksanaan guru C dengan persentase sebanyak 44% dan terdapat jawaban “tidak” sebanyak 56%. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi oleh guru C adalah tergolong “kurang baik”, hal ini sesuai dengan standar yang telah penulis tetapkan, yaitu antara 26%-49% adalah tergolong kurang baik.

2. Penyajian Data Hasil Wawancara.

Untuk mengetahui pelaksanaan dan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan metode *mudzakarah* atau diskusi pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Pekanbaru maka penulis selain melakukan observasi seperti data yang telah penulis sajikan melalui tabel, maka penulis juga melakukan wawancara dengan guru pondok pesantren, dan jawaban akan kami sajikan di bawah ini:

a). Hasil wawancara terhadap guru M. Kholik.

1) Apakah sebelum mengajar bapak telah mempersiapkan diri?

Jawaban: sebelum melaksanakan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami saya lebih sering melakukan persiapan, meskipun terkadang juga tidak melakukan persiapan. Persiapan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah persiapan dalam penguasaan materi.

2). Kitab apa saja yang biasa bapak ajarkan dengan menggunakan metode *mudzakarah*?

Jawaban: dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode *mudzakarah* atau diskusi ini, saya menggunakan kitab *matn*

ghayatut taqrib sebagai pedoman, dan menggunakan kitab-kitab fiqh yang lain sebagai referensi, seperti: *kifayatul akhyar*, *fathul qarib* dan lain-lain

- 3). Menurut bapak kenapa dalam pembelajaran bapak harus menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi?

Jawaban: alasan saya menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi ini adalah: berdasarkan pengalaman yang telah saya peroleh waktu saya masih belajar di pondok dahulu. Bahwa metode *mudzakarah* atau diskusi ini memiliki banyak kelebihan, yaitu: melatih kemampuan vokal santri dengan lebih baik, melatih mental, melatih menyampaikan pendapat dengan berani dan teratur, menambah wawasan santri dengan adanya referensi yang banyak berasal dari pengetahuan santri yang bermacam-macam.

- 4). Faktor apa yang mendukung bapak dalam menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi?

Jawaban: faktor yang mendukung saya dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode *mudzakarah* atau diskusi adalah berdasarkan pengalaman yang telah saya peroleh waktu saya masih belajar di pondok dahulu. Bahwa metode *mudzakarah* atau diskusi ini memiliki banyak kelebihan, yaitu: melatih kemampuan vokal santri dengan lebih baik, melatih mental santri, melatih santri menyampaikan pendapat dengan berani dan teratur, menambah wawasan santri dengan adanya referensi yang banyak berasal dari

pengetahuan santri yang bermacam-macam. Selain pengalaman, faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran kitab kuning adalah materi, karena semakin menarik materi yang akan dibahas, maka akan semakin aktif santri yang akan mengikuti pembelajaran.

- 5). Menurut bapak, apakah metode *mudzakarah* ini sudah efektif dan efisien untuk digunakan dalam pembelajaran kitab kuning?

Jawaban: pembelajaran dengan menggunakan metode *mudzakarah* belum seratus persen efektif, karena masih juga memerlukan metode lain, seperti metode *sorogan*, hafalan dan metode-metode lain.

- 6). Kendala apa saja yang bapak temui dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi?

Jawaban: kendala yang saya temui dalam membimbing siswa dalam pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi adalah: pengetahuan siswa yang belum matang, pembendaharaan kitab santri kurang lengkap, kemampuan siswa yang berbeda dan lain-lain.

- 7). Bagaimana respon atau tanggapan siswa menanggapi metode yang bapak gunakan?

Jawaban: respon santri dalam melaksanakan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi sebagian menanggapi positif terlihat pada saat pembelajaran santri aktif, sebagian santri yang menanggapi negatif, hal ini terlihat juga santri yang tidak mau berpartisipasi dalam pembelajaran.

8) Bagaimana hasil dari pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi?

Jawaban: hasilnya dari pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi cukup baik, akan tetapi kami tidak secara langsung melakukan penilaian, untuk lebih jelas hasil dari kemampuan santri adalah saat di sekolah pondok.

9). Bagaimana langkah-langkah pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi yang bapak lakukan?

Jawaban: langkah-langkah pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi adalah: pelaksana tugas yang terdiri dari moderator, rois dan notulen maju kedepan. Selanjutnya moderator membuka diskusi, rois membaca makna dan menjelaskan. Selanjutnya dibuka season tanya jawab yang akan ditulis oleh notulen dan pada tiap-tiap jawaban dari pertanyaan akan lebih dahulu disimpulkan dan diluruskan oleh nara sumber. Pada jawaban yang sekiranya kurang sesuai, selanjutnya pada akhirnya akan dibuat kesimpulan secara keseluruhan, dan akan ada pengarahan-pengarahan dari nara sumber, dalam hal ini adalan guru.

10). Apa manfaat metode *mudzakarah* atau diskusi bagi santri?

Jawaban: pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode ini membawa manfaat yang banyak bagi santri, seperti yang telah tersebut

di atas tentang alasan saya menggunakan metode ini, yaitu: santri akan lebih aktif, lebih faham, lebih banyak referensi dan lainnya⁸.

b) Hasil wawancara terhadap guru M. Rosyid.

1). Apakah sebelum mengajar bapak telah mempersiapkan diri?

Jawaban: saya selalu melaksanakan persiapan sebelum melaksanakan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami.

2). Kitab apa saja yang biasa bapak ajarkan?

Jawaban: sebenarnya pembelajaran yang dilakukan dengan metode *mudzakarah* atau diskusi ini bisa dari berbagai permasalahan. Akan tetapi untuk sementara ini kami masih mengambil dari permasalahan-permasalahan fiqih, jadi kitab yang biasa digunakan adalah kitab yang berhubungan dengan fiqih, seperti kitab *fathul mu'in*, *mabadi fiqih* dan kitab-kitab lain.

3). Menurut bapak kenapa dalam pembelajaran bapak harus menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi?

Jawaban: alasan saya dalam pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi adalah karena pembelajaran dengan metode *mudzakarah* atau diskusi pembahasan materinya lebih luas dibanding waktu ngaji pondok lainnya. Selain itu pembahasan yang ada dalam pembelajaran dengan metode *mudzakarah* atau diskusi akan lebih detail karena tidak hanya dari satu sumber, akan tetapi dari berbagai sumber kitab lain yang berkaitan dengan pembahasan.

⁸ M. Kholik, *wawancara*, Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami, Pekanbaru, 03 Juli 2010

4). Faktor apa yang mendukung bapak menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi?

Jawaban: faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode *mudzakarah* atau diskusi adalah waktu, karena pembelajaran dengan metode *mudzakarah* atau diskusi waktu pembahasan materinya lebih luas dibanding waktu ngaji pondok lainnya. Pembahasan yang ada dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode *mudzakarah* atau diskusi akan lebih detail karena tidak hanya berasal dari satu sumber, akan tetapi dari berbagai sumber kitab lain yang berkaitan dengan pembahasan.

5). Menurut bapak, apakah metode *mudzakarah* ini sudah efektif dan efisien untuk digunakan dalam pembelajaran kitab kuning?

Jawaban: metode *mudzakarah* belum seratus persen efektif, karena masih ada santri yang kewalahan dalam proses pembelajarannya.

6). Kendala apa saja yang bapak temui dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi?

Jawaban: kendala yang saya temui dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi adalah: adanya santri yang hanya pasif bahkan malas dan mengantuk karena waktunya larut malam, sebagian santri belum faham dengan referensi yang ada.

7). Bagaimana respon atau tanggapan siswa menanggapi metode yang bapak gunakan?

Jawaban: respon atau tanggapan siswa menanggapi metode sebagian baik dan sebagian kurang baik.

8). Bagaimana hasil dari pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi?

Jawaban: hasil dari pembelajaran dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi adalah belum memuaskan, karena dalam prosesnya para santri belum melakukan pembelajaran dengan maksimal.

9). Bagaimana langkah-langkah pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi yang bapak lakukan?

Jawaban: langkah-langkah pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi adalah: pembukaan diskusi dilakukan oleh moderator, kemudian pembacaan makna, murod dan ringkasan oleh rois, kemudian sesi tanya jawab yang ditulis oleh notulen, selanjutnya moderator menyimpulkan pada akhir pembelajaran sebelum ditutup dengan do'a.

10). Apa manfaat metode *mudzakarah* atau diskusi bagi santri?

Jawaban: banyak sekali manfaat metode *mudzakarah* atau diskusi bagi santri, yaitu: menambah wawasan, melatih mental, melatih berbicara, menambah keakraban, memperluas referensi⁹.

c) Hasil wawancara terhadap guru M. Mizan Fadoli.

1). Apakah sebelum mengajar bapak telah mempersiapkan diri?

⁹M. Rosyid, *wawancara*, Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami, Pekanbaru 01 Juli 2010.

Jawaban: sebelum melaksanakan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami saya terkadang melakukan persiapan, meskipun terkadang juga tidak melakukan persiapan. Persiapan dalam hal ini adalah dimaksudkan persiapan dalam penguasaan materi.

2). Kitab apa saja yang biasa bapak ajarkan?

Jawaban: untuk kitab-kitab yang dipelajari ini adalah kitab-kitab yang berhubungan dengan permasalahan fiqih, dan referensi lain diantaranya adalah: *ghayatut taqrib*, *baijuri*, *bulughul maram*, *tauseh*, *ianatut thalibin*, *tijan ad - durari*, *imriti*, *alfiyah* .

3). Menurut bapak kenapa dalam pembelajaran bapak harus menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi?

Jawaban: yang menyebabkan saya menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi adalah hal-hal sebagai berikut: lebih mengena pada topik, karena tidak dibatasi waktunya, santri lebih bebas bertanya, santri lebih leluasa dalam mengungkapkan pendapat, lebih menambah wawasan santri, mengembangkan wawasan santri.

4). Faktor apa yang mendukung bapak menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi?

Jawaban: faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode *mudzakarah* atau diskusi adalah topik atau materi, semakin menarik materi yang akan dibahas, maka pelaksanaan pembelajaran kitab kuning akan semakin aktif. Contoh pada materi tentang haid, maka peserta akan semakin banyak dan aktif, karena itu

adalah hal-hal yang dihadapi dan harus diketahui oleh setiap santri putri. Selain itu faktor yang mendukung adalah waktu. Karena tidak dibatasi waktunya, santri lebih bebas bertanya, santri lebih leluasa dalam mengungkapkan pendapat, lebih menambahkan wawasan santri, mengembangkan wawasan santri.

- 5). Menurut bapak, apakah metode *mudzakarah* ini sudah efektif dan efisien untuk digunakan dalam pembelajaran kitab kuning?

Jawaban: penggunaan metode *mudzakarah* pada pembelajaran kitab kuning belum sempurna, karena masih banyak santri yang belum faham, meskipun ada beberapa santri yang faham dengan materi yang diberikan.

- 6). Kendala apa saja yang bapak temui dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi?

Jawaban: kendala dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi adalah : mental santri yang kurang, santri kurang faham dengan materi, terkadang waktu yang terlalu lama, karena system belajar yang hanya bersifat ekstra.

- 7). Bagaimana respon atau tanggapan siswa menanggapi metode yang bapak gunakan?

Jawaban: respon santri terhadap metode yang digunakan bermacam-macam, ada yang pasif dan aktif.

- 8). Bagaimana hasil dari pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi?

Jawaban: hasil dari pembelajaran kitab kuning tidak nampak jelas tentang hasilnya, tapi yang jelas lebih baik.

9). Bagaimana langkah-langkah pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi yang bapak lakukan?

Jawaban: langkah-langkah pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi adalah: pembukaan, membaca materi, menjelaskan, selanjutnya sesi pertanyaan dalam sesi tanya jawab ini terdiri dari tiga sesi, yaitu sesi pertanyaan bagian *nahwiyah* (nahwu sorofnya atau bacaannya), bagian *murod* (cara memaknai atau mengartikan), bagian *waqi'iyah* (pembahasan permasalahan), dan yang terakhir disimpulkan.

10). Apa manfaat metode *mudzakarah* atau diskusi bagi santri?

Jawaban: manfaat metode *mudzakarah* atau diskusi bagi santri akan sangat besar sekali, yaitu: menambah keilmuan diluar jam ngaji pondok, menambah wawasan santri, melatih kemampuan berbicara dihadapan anggota *mudzakarah* melatih mental santri¹⁰.

C. Analisis Data.

Pada bab ini akan dipaparkan analisis terhadap data-data yang diperoleh dari lapangan baik melalui observasi maupun melalui wawancara. Analisis bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan metode *mudzakarah* atau diskusi pada

¹⁰ M. Rosyid, *wawancara*, Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami, Pekanbaru 01 Juli 2010.

pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami sesuai dengan rumusan masalah . Analisis data dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

P = Tingkat persentase jawaban.

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = Jumlah keseluruhan frekuensi.¹¹

Secara kuantitatif, pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi ditentukan dari hasil persentase, hasil observasi setelah penelitian diklasifikasikan dengan klasifikasi sebagai berikut:

- a. Dikatakan baik (76-100%)
- b. Dikatakan cukup (50-75%)
- c. Dikatakan kurang baik (26-49%)
- d. Dikatakan baik (0-25%)¹²

Analisis yang dilakukan adalah analisis terhadap masing-masing guru untuk mengetahui secara detail. Berdasarkan hasil analisis terhadap masing-masing guru tersebut kemudian dibuat analisa komulatif untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi secara keseluruhan. Selain mengetahui pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi, juga akan dianalisis faktor apa saja yang mempengaruhi guru dalam

¹¹ Tohirin, Mas'ud Zain, *Dasar- Dasar Metode Penelitian Pendekatan Praktis*, (Pekanbaru: 2003), h. 21

¹² *Loc.Cit*, Suharsimi Arikunto

menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi. Selanjutnya penulis tuangkan dalam bentuk tabel, hal ini dimaksudkan agar mempermudah dalam menyajikan dan menganalisis data yang diperoleh.

1. Analisis terhadap pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi melalui observasi.

Tabel VII

Rekapitulasi observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi oleh guru A

No	Observasi	Ya		Tidak		Jumlah
		F	P	F	P	
1.	1	7	54%	6	46%	13
2.	2	6	46%	7	54%	13
3.	3	8	62%	5	38%	13
	Jumlah	21	54%	18	48%	39

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa rekapitulasi terhadap pelaksanaan metode *mudzakarah* atau diskusi oleh guru A menunjukkan bahwa pada observasi pertama jawaban “ya” sebanyak 7 kali dengan persentase 54% dan jawaban “tidak” sebanyak 6 kali dengan persentase 46%. Pada observasi kedua jawaban “ya” sebanyak 6 kali dengan persentase 46% dan jawaban “tidak” sebanyak 7 kali dengan persentase 54%, Pada observasi ketiga jawaban “ya” sebanyak 8 kali dengan persentase 62% dan jawaban “tidak” sebanyak 5 kali dengan persentase 38%. Dengan demikian pelaksanaan metode *mudzakarah* atau diskusi pada pembelajaran kitab kuning oleh guru A sebanyak 3 kali jawaban “ya” sebanyak 21 kali dengan persentase 54%, jawaban “tidak” sebanyak 18 kali dengan persentase 44% tergolong cukup, sesuai standar atau ukuran yang penulis tetapkan dikatakan cukup antara 50-75%.

Tabel VIII
Rekapitulasi observasi oleh guru B

No	Observasi	Ya		Tidak		Jumlah
		F	P	F	P	
1.	1	7	54%	6	46%	13
2.	2	6	46%	7	54%	13
3.	3	6	46%	7	54%	13
	Jumlah	19	49%	20	51%	39

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa rekapitulasi pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi oleh guru B menunjukkan pada observasi pertama jawaban “ya” sebanyak 7 kali dengan persentase 54% dan jawaban “tidak” sebanyak 6 kali dengan persentase 46%. Pada observasi kedua jawaban “ya” sebanyak 6 kali dengan persentase 46% dan jawaban “tidak” sebanyak 7 kali dengan persentase 54%. Pada observasi ketiga jawaban “ya” sebanyak 6 kali dengan persentase 46% dan jawaban “tidak” sebanyak 7 kali dengan persentase 54%. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi oleh guru B sebanyak 3 kali dengan jawaban “ya” sebanyak 19 kali dengan persentase 49% dan jawaban “tidak” sebanyak 20 kali dengan persentase 51% adalah tergolong kurang baik, sesuai dengan standar atau ukuran yang penulis tetapkan dikatakan kurang baik antara 26-49%.

Tabel IX
Rekapitulasi observasi oleh guru C

No	Observasi	Ya		Tidak		Jumlah
		F	P	F	P	
1.	1	6	46%	7	54%	13
2.	2	6	46%	7	54%	13
3.	3	5	38%	8	62%	13
	Jumlah	17	44%	22	56%	39

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa rekapitulasi pelaksanaan pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi oleh guru C menunjukkan pada observasi pertama jawaban “ya” sebanyak 6 kali dengan persentase 46% dan jawaban “tidak” sebanyak 7 kali dengan persentase 54%. Pada observasi kedua jawaban “ya” sebanyak 6 kali dengan persentase 46% dan jawaban “tidak” sebanyak 7 kali dengan persentase 54%. Pada observasi ketiga jawaban “ya” sebanyak 5 kali dengan persentase 38% dan jawaban “tidak” sebanyak 8 kali dengan persentase 62%. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi oleh guru C sebanyak 3 kali dengan jawaban “ya” sebanyak 17 kali dengan persentase 44% dan jawaban “tidak” sebanyak 22 kali dengan persentase 62% adalah tergolong kurang baik, sesuai dengan standar atau ukuran yang penulis tetapkan dikatakan kurang baik antara 26-49%.

Berdasarkan analisis terhadap ketiga guru dan tiga kali observasi tersebut, maka seluruh tabel akan dikumpulkan dalam satu tabel lalu direkap, hasil rekapitulasi tersebut adalah:

Tabel XVI

Rekapitulasi hasil observasi pelaksanaan metode *mudzakarah* atau diskusi pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami

NO	Kode Guru	Ya		Tidak		Jumlah	Persentase
		F	P	F	P		
1	A	21	54%	18	46%	39	100%
2	B	19	49%	20	51%	39	100%
3	C	17	44%	22	56%	39	100%
	Jumlah	57		60		117	100%

Berdasarkan rekapitulasi hasil observasi pelaksanaan metode *mudzakarah* atau diskusi pada pembelajaran kitab kuning oleh guru di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami, dapat diketahui bahwa jumlah dari alternatif "ya" sebanyak 57 kali dan jumlah alternatif "tidak" sebanyak 60 kali.

Untuk mengetahui jumlah keseluruhan dalam persentase adalah dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Tingkat persentase jawaban .

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya = 57.

N = Jumlah keseluruhan frekuensi = 117.

$$P = \frac{57}{117} \times 100\% = 49\%$$

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa secara kumulatif pelaksanaan metode *mudzakarah* atau diskusi pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami oleh guru sebanyak tiga orang dan tiga kali observasi adalah sebanyak 49%. dari keseluruhan aspek yang

diterapkan. Dengan demikian pelaksanaan metode *mudzakarah* atau diskusi pada pembelajaran kitab kuning oleh guru di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami berada dalam kategori kurang baik sesuai dengan standar atau ukuran yang telah penulis tetapkan, yaitu dikatakan kurang baik pada rentang angka yang telah penulis tetapkan yaitu 26-49%.

2. Analisis tentang faktor yang mempengaruhi pelaksanaan metode *mudzakarah* atau diskusi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan terhadap guru-guru yang mengajar kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami maka dapat diperoleh ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan metode *mudzakarah* atau diskusi di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami ada dua, yaitu: faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat. Secara terperinci akan Penulis tuliskan faktor yang mendukung dalam pelaksanaan metode *mudzakarah* atau diskusi di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami terdiri dari:

- a) Pengalaman yang telah diperoleh guru waktu masih belajar di Pondok, yaitu pengalaman ketika guru masih belajar di Pondok Pesantren tempat beliau sekolah, beliau mempelajari kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi .
- b) Materi yang akan dibahas, karena semakin menarik materi yang akan dibahas, maka akan semakin aktif santri yang akan mengikuti pembelajaran ini.

- c) Waktu pelaksanaan, karena dengan pembelajaran dengan metode *mudzakarah* atau diskusi waktu pembahasan materinya lebih luas dibanding waktu ngaji pondok lainya.

Sedangkan faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami berdasarkan hasil wawancara adalah sebagai berikut:

- a) Pengetahuan siswa yang belum matang, karena semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki santri, maka pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi akan semakin aktif.
- b) Pembendaharaan kitab santri kurang lengkap, karena semakin lengkap referensi yang dimiliki para santri maka pembahasan akan semakin meluas dan akan semakin aktif.
- c) Santri yang hanya pasif bahkan malas dan ngantuk pada saat pembelajaran berlangsung, karena waktunya larut malam dan sebagian santri belum faham dengan referensi yang ada.

Setelah melihat faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami, maka di sini penulis paparkan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan metode *mudzakarah* atau diskusi di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami secara keseluruhan,

baik faktor yang menghambat maupun faktor yang mendukung. Faktor-faktor tersebut adalah:

1) Pengalaman yang telah diperoleh guru dari pendidikannya terdahulu.

Pengalaman seorang guru dalam menggunakan metode sangat mendukung pelaksanaan metode dalam pembelajaran, karena tanpa adanya pengalaman maka kemampuan guru belum maksimal, walaupun sudah ada pengetahuan yang mendukung.

2) Kemampuan santri dalam pemahaman materi.

Tinggi rendahnya kemampuan santri dalam menerima materi sangat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi. Karena semakin tinggi dan luas kemampuan dan pemahaman santri akan menentukan semakin aktif peran siswa dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi, dan begitu juga sebaliknya, semakin rendah pengetahuan santri maka ia semakin pasif dan itu artinya pembelajaran akan semakin buruk.

3) Waktu pelaksanaan.

Waktu merupakan faktor yang sangat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi ini, karena dalam pelaksanaan metode ini memerlukan waktu yang panjang.

4). Referensi.

Semakin banyak referensi yang digunakan maka pembelajaran akan semakin aktif, karena dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi ini melatih mengemukakan pendapat dengan argumen -argumen yang berlandaskan teori-teori yang ada dalam kitab sebagai referensi.

5). Materi yang diajarkan.

Materi merupakan hal penting dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam memilih metode. Begitu juga dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *mudzakarah* atau diskusi yang dilaksanakan guru-guru di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami, semakin menarik materi yang dibahas, maka pembelajaran semakin aktif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian terhadap permasalahan tentang bagaimana pelaksanaan metode *Mudzakarah* atau Diskusi pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami melalui data yang diperoleh dan disajikan kemudian dianalisis, maka untuk kemudian ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode *Mudzakarah* atau Diskusi pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami tergolong kurang baik, hal ini terlihat dari jumlah persentase penyajian data yang diperoleh terhadap observasi terhadap guru hanya mencapai 49% yang ditetapkan bahwa kategori dikatakan kurang baik apabila berada pada rentang 26-49%.
2. Faktor yang mempengaruhi guru dalam melaksanakan metode *Mudzakarah* atau Diskusi pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami antara lain:
 - a. Pengalaman yang telah diperoleh guru dari pendidikanya di Pondok Pesantren.
 - b. Kemampuan santri dalam pemahaman materi yang masih rendah.
 - c. Waktu pelaksanaan yang relatif tidak cukup maksimal.
 - d. Referensi yang ada belum memadai.
 - e. Materi yang diajarkan terlalu banyak.

B. Saran

1. Kepada seluruh dewan guru di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami agar lebih meningkatkan kemampuannya dalam mengajarkan kitab kuning sehingga akan mempermudah santri dalam menerima materi pengajaran yang disampaikan, dan para guru hendaknya mengetahui seluruh aspek yang digunakan dalam menggunakan berbagai metode serta mengetahui pertimbangan-pertimbangan hal untuk memilih metode yang lebih tepat.
2. Diharapkan kepada pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami hendaknya agar dapat lebih meningkatkan bimbingan serta pengarahan-pengarahan terhadap para dewan guru baik dalam proses pembelajaran dan dalam hal-hal lain.
3. Diharapkan kepada para santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami agar dapat lebih meningkatkan cara belajar yang efektif dan efisien.
4. Harapan penulis yang terakhir agar dapat kiranya para rekan-rekan mahasiswa yang lainnya agar dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut tentang pembelajaran agar pendidikan di negara Indonesia ini akan semakin maju dan juga semoga karya ilmiah ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan umumnya bagi seluruh pembaca, amin...

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta Ilmu, 2002)
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Arifin. Imron, *Kepemimpinan Kiyai*, (Malang: Kalima Sahada Press, 1993), Cet 1
- Basyirudin. Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002)
- Bahari. Gazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001)
- Darajat. Zakiat, *Metodik Khusus Pengajaran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Mekar, 2004)
- Departemen Agama RI, *Rekontruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005)
- Dawan. Ainurrafiq dan Ta'arafi. Ahmad, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (T.Tmpt, Lista Farista Putra, 2005), Cet 2
- Haendari. Amin, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD Press, 2004), Cet 1
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999)
- <http://222.124.207.202/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-s1-2004-mutaakhiri-625&q=Pesantren>
- <http://222.124.207.202/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-s1-2004-mutaakhiri-625&q=Pesantren>
- J. J. Hasibuan dan Mujiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya, 2000)
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), Cet 2
-, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2002).
- Sanjaya. Wina, *Stategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009) Cet 6

Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992)

Sujana. Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1987)

Sukamto, *Kepemimpinan Kiyai*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999), Cet 1

Tohirin, Mas'ud Zain, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Pendekatan Praktis*, (Pekanbaru: 2003)

Tayar. Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar, (Metodik Khusus Mengajar)*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986)

Yunus. Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hida Karya Agung, T. Th).

DAFTAR TABEL.

TABEL		HALAMAN
TABEL I	: Nama-nama kitab.....	29
TABEL II	: Nama-nama guru	30
TABEL III	: Jumlah santri	32
TABEL IV	: Sarana dan prasarana	33
TABEL V	: Hasil observasi guru A.....	36
TABEL VI	: Hasil observasi guru B.....	37
TABEL VI	: Hasil observasi guru C.....	39
TABEL VII	: Rekapitulasi observasi oleh guru A	51
TABEL VIII	: Rekapitulasi observasi oleh guru B	52
TABEL IX	: Rekapitulasi observasi oleh guru C	52
TABEL X	: Rekapitulasi keseluruhan hasil observasi	53

